

Nama : Riza Nafisah Salsabila Wijaya
NPM : 2113053048
Kelas : 3F

Analisis Jurnal

PENGEMBANGAN MORAL ANAK DI LINGKUNGAN LOKALISASI PASAR KEMBANG TK PKK SOSROWIJAYAN YOGYAKARTA

Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan itu ia berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia. Moralitas dapat bersifat objektif atau subjektif. Moralitas yang bersifat objektif memandang perbuatan semata-mata sebagai suatu perbuatan yang telah dikerjakan. Moralitas subjektif adalah moralitas yang memandang perbuatan sebagai perbuatan yang dipengaruhi pengertian dan persetujuan si pelaku sebagai individu (Poespoprodjo, 1998: 102).

Kohlberg mengemukakan bahwa moralitas lebih dari segi formalnya sebuah pertimbangan moral atau suatu titik pandangan moral, ketimbang dari segi isinya. Impersonalitas, idealitas, universalitas, dan aprioritas, merupakan sejumlah ciri formal dari suatu pertimbangan moral. Kohlberg juga mengemukakan definisi formal tentang moral yang hanya berlaku apabila diakui bahwa terdapat tingkat-tingkat perkembangan dari percakapan atau pertimbangan moral yang semakin mendekati bentuk-bentuk formal ideal moralitas (Kohlberg, 1995: 163).

Kohlberg dalam hasil penelitiannya menggunakan ceritera-ceritera hipotetik yang mengandung dilema-dilema moral. Kohlberg menyimpulkan bahwa ada tiga tingkatan utama tentang moral reasoning yang tingkat-tingkatan itu terdiri atas dua tahap sebagai berikut (Santrock, 2010: 368). Level I : Preconventional Morality Stage 1. Punishment and Obedience orientation. Stage 2. Individualism, Instrumental purpose, and exchange. Level II : Conventional Morality Stage 3. Mutual interpersonal expectations, relationship, and interpersonal conformity. Stage 4. Social system and conscience (law and order). Level III. Postconventional Morality or Principled Stage 5. Social contract or utility and individual right. Stage 6. Universal ethical principles.

Pendidikan Moral Anak Usia Dini terdiri atas beberapa aspek, yaitu:

A. Materi

Nurul Zuriah (2007: 27-28) mengemukakan secara garis besar ruang lingkup materi pendidikan moral atau budi pekerti dapat dikelompokkan dalam tiga nilai akhlak yaitu sebagai berikut: akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.

B. Pendidik

Pendidik atau guru anak usia dini harus memiliki kepribadian yang baik, dan dapat menjadi teladan untuk anak-anak. Abd. Rachman Shaleh dan Soependri Suriadinata ada beberapa ciri,

1. kepribadian yang harus dimiliki oleh guru/pendidik antara lain (Fathul Mu'in, 2011: 350). Guru harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan segala sifat, sikap, dan amaliahnya yang mencerminkan ketakwaannya tersebut.
2. Guru harus suka bergaul, khususnya bergaul dengan anak-anak.
3. Guru adalah orang yang penuh minat, penuh perhatian, mencintai profesinya dan pekerjaannya, dan berusaha untuk mengembangkan dan meningkatkan profesinya itu agar kemampuan mengajarnya lebih baik.
4. Guru adalah orang yang suka belajar terus menerus, meskipun ia adalah pendidik yang identik menularkan pengetahuan dan menyebarkan wawasan, namun juga harus menjadi orang yang terdidik yang selalu mempelajari hal-hal baru.

C. Metode

Metode pembelajaran merupakan suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, dan menguasai bahan pelajaran tertentu (Ahmad dan Lilik, 2009: 29). Dalam pelaksanaan penanaman moral pada anak usia dini, beberapa metode ini dapat menjadi referensi guru yaitu:

1. Metode bercerita
Metode bercerita dapat menjadi metode untuk mengembangkan moral anak karena dalam cerita dapat menanamkan nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya dan sebagainya. Dalam bercerita guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk menambah daya tarik anak dan mengatasi keterbatasan anak dalam berfikir abstrak.
2. Metode Bernyanyi
Metode bernyanyi adalah suatu pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira, karena lewat bernyanyi anak tidak sadar sedang belajar. Dalam metode bernyanyi dapat menyisipkan pesan-pesan moral yang dikenalkan kepada anak.
3. Metode Pembiasaan Metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan moral dengan cara membiasakan anak melakukan hal-hal kecil sesuai dengan nilai moral. Metode pembiasaan sering disebut proses membuat sesuatu yang tidak biasa menjadi kebiasaan. Hal ini sangat bisa diterapkan kepada anak, jadi anak akan terbiasa berbuat yang baik dan hal itu diyakini akan menjadi tingkah laku yang menetap.
4. Metode Keteladanan Metode keteladanan adalah cara belajar anak dengan meniru perilaku sikap atau perilaku seseorang. Sesuai dengan karakteristik anak yang suka meniru maka hal ini dapat dilakukan untuk mengembangkan moral anak. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kirschenbaum secara lebih terperinci mengemukakan pengembangan moral dapat dilakukan dengan metode sebagai berikut. (Zuchdi, 2008: 46-50).

D. Evaluasi

Evaluasi pendidikan karakter dilaksanakan untuk mengukur atau mengetahui apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang diterapkan di sekolah. Tujuan evaluasi pendidikan karakter untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter tertentu pada anak dalam kurun waktu tertentu, serta mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang dialami oleh anak.

Berdasarkan tujuan di atas bahwa evaluasi pendidikan karakter tidak terbatas pada pengalaman anak selama di kelas, tetapi juga pengalaman anak yang didapat di sekolah dan di rumah yang telah didesain sedemikian rupa oleh guru untuk mengembangkan moral anak. Evaluasi suatu moral anak tidak dapat dinilai dalam satu waktu saja, namun harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak. Evaluasi pendidikan moral tidak hanya dilakukan oleh guru ketika di sekolah, namun dapat melibatkan pihak-pihak lain, di antaranya orang tua dan teman sebaya.